

Pemertahanan Bahasa Tontemboan pada Remaja di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow

Nikita Tampanguma, Thelma I. M. Wengkang, Wimsje R. Palar

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado

nikitatampangumatumalun@gmail.com, thelmawengkang@gmail.com, wimsjepalar@unima.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian ini diarahkan memerihkan upaya pemertahanan bahasa Tontemboan di kalangan remaja yang tinggal di desa Poopo Kecamatan Passi Timur serta faktor-faktor yang mendukung upaya pemertahanan bahasa Tontemboan kalangan remaja di desa Poopo Kecamatan Passi Timur. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah anak remaja usia 12-21 tahun di desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Hasil penelitian menunjukkan adalah: (1) Keluarga sangat berpengaruh akan bertahnya bahasa daerah Tontemboan oleh para remaja di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Penggunaan bahasa Tontemboan pada remaja akan membuat bahasa Tontemboan akan terpertahankan dan tidak mudah tergeser dengan bahasa lain. (2) Penggunaan bahasa Tontemboan di lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat oleh remaja di desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow menunjukkan bahwa remaja yang dapat menggunakan bahasa Tontemboan sebanyak 17 orang (37,50%); Sedikit menggunakan bahasa Tontemboan sebanyak 13 orang (32,50%); Kadang-kadang pernah menggunakan bahasa Tontemboan sebanyak 21 orang (30,88); Tidak dapat menggunakan bahasa Tontemboan sebanyak 12 orang (30,00%) (3) Penggunaan bahasa Tontemboan oleh remaja desa Poopo memiliki fungsi sebagai: 1) Lambang kebanggaan daerah; 2) Lambang identitas/ jati diri daerah; 3) Alat penghubung di dalam keluarga masyarakat daerah pada suatu komunitas tertentu.

Kata Kunci: Pemertahanan, Bahasa Tontemboan, Remaja

PENDAHULUAN

Bahasa adalah kebudayaan suatu bangsa yang dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan, serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi yang akan datang. Bahasa memungkinkan orang untuk mempelajari kebiasaan, adat-istiadat, kebudayaan dan latar belakang sosial masing-masing. Ilmu bahasa yang berhubungan dan mempelajari kehidupan sosial masyarakat disebut sosiolinguistik, seperti pendapat Nababan (1984: 2) bahwa studi atau pembahasan bahasa yang dikaitkan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat disebut sosiolinguistik. Dengan kata lain sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan atau variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial). Berdasarkan pandangan sosiolinguistik, bahasa dan kenyataan sosial merupakan suatu kesatuan dimana penggunaan dan perubahan bahasa dalam suatu masyarakat tak lepas dari pengaruh kehidupan sosial masyarakat tersebut. Oleh karenanya, dalam komunikasi di masyarakat akan terlihat adanya fungsi sosial bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Supardo (1988:27) yaitu apabila ada dua orang saling menyapa kemudian mengadakan percakapan disinilah terjadi fungsi sosial bahasa. Yang terjadi adalah bahasa telah berperan menghubungkan sesama warga masyarakat, karena bahasa dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat, maka bahasa sangat berperan untuk mengekspresikan apa yang ada didalam pikiran manusia dalam usahanya berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Bahkan lebih lanjut Pateda (1992: 11) menegaskan bahwa bahasa hanya hidup berkat adanya aktifitas berbicara pada anggota pemakai bahasa.

Pemertahanan dan pergeseran bahasa adalah dua gejala kebahasaan yang saling terkait. Kedua gejala bahasa ini juga tidak bisa terlepas dari gejala kompetensi bahasa. Pemertahanan bahasa merupakan kesetiaan terhadap suatu bahasa untuk tetap menuturkan bahasa khususnya, bahasa ibu (daerah) di tengah-tengah gempuran bahasa lain yang begitu kuat. Jadi, pemertahanan bahasa diarahkan pada upaya sistematis dan terencana agar sebuah bahasa tetap digunakan oleh penuturnya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber bahwa sekarang ini di sekolah-sekolah di Minahasa telah menghilangkan bahasa asli Minahasa dari Mata Pelajaran. Padahal beberapa tahun yang lalu masih ada yang diaplikasikan dengan nama mata pelajaran Muatan Lokal dalam mata pelajaran tersebut para siswa diajarkan budaya dan tradisi Minahasa terutama bahasa asli Minahasa. Tapi sekarang ini khususnya anak remaja di desa Poopo mereka tetap mempertahankan bahasa daerah atau bahasa Totemboan sekalipun mereka keluar dan tinggal pada daerah yang masyarakatnya berbahasa daerah yang lain seperti halnya yang terjadi di kota Manado yaitu para remaja desa Poopo berinteraksi dengan remaja daerah lain seperti Sanger, Siau, Gorontalo dan lain-lain, dalam interaksi tersebut mereka menggunakan bahasa melayu Manado dan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi antar satu dengan yang lain. Dengan kondisi sosial yang bersentuhan langsung dengan remaja yang menggunakan bahasa daerah lain tersebut, namun ketika remaja desa Poopo bertemu dengan sesama remaja desa Poopo mereka tetap menggunakan bahasa daerahnya yakni bahasa Totemboan, ini merupakan suatu bukti kesetiaan anak remaja desa Poopo terhadap bahasa Totemboan. Terdapat berbagai variabel penting yang memengaruhi konsistennya upaya pemertahanan Bahasa. Faktor yang pertama adalah kesetiaan pada Bahasa (loyalitas). Kesetiaan atau loyalitas yakni adanya rasa cinta, untuk tetap menjaga keberadaan Bahasa yang dimiliki. Kesetiaan atau loyalitas itulah yang membuat sebagian para remaja desa Poopo tetap mempertahankan Bahasa asalnya yaitu Bahasa Tontemboan walaupun mereka berada di tengah masyarakat mayoritas penutur Bahasa Bolaang Mongondow. Kedua adalah faktor lingkungan, yang merupakan faktor yang paling kuat untuk memengaruhi remaja Poopo dalam mempertahankan bahasanya, biasanya remaja akan terpengaruh untuk mengikuti bahasa mayoritas dalam sebuah lingkungan. Ketiga adalah memang bahasanya sengaja dialihkan oleh generasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk mengkaji mengenai pemertahanan bahasa Tontemboan pada anak remaja di desa Poopo Kecamatan Passi Timur. Pemertahanan bahasa yang dimaksud adalah mempertahankan penggunaan bahasa Tontemboan itu sendiri, karena pemertahanan bahasa Tontemboan ini akan bermanfaat bagi kalangan anak remaja yang dapat meneruskan penggunaan bahasa Tontemboan saat berkomunikasi. Oleh sebab itu, diharapkan para remaja desa Poopo tetap menjaga dan melestarikan bahasa Tontemboan baik dalam lingkungan keluarga maupun dengan sesame.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dan menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi (Narbuko, 2008: 44). Teknik Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Bogdan Taylor dalam Moleong (2007: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang mengamati.

Sumber data dalam penelitian responden yang diambil berjumlah 40 anak remaja selebihnya yang berasal dari Desa Poopo. Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut: (1) Observasi, (2) Teknik Wawancara (3) Teknik Angket. Analisis yang dilakukan untuk memperoleh data pemilihan bahasa di kalangan remaja penutur dengan rumus persentase sebagai berikut:

$$p = \frac{F}{N} \times 100 \quad (\text{Sudjana, 2003})$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Pemertahanan Bahasa

Pola pemertahanan bahasa Totemboan lebih mangacu pada situasi dimana mereka mencoba untuk menjaga bahasa yang mereka miliki dengan cara selalu menggunakannya untuk berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun kegiatan sosial lainnya. Dalam ranah keluarga terdapat sejumlah topik pembicaraan menyangkut seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat. Ranah masyarakat juga bisaanya dijadikan indikator bagi bahasa Tontemboan apakah dalam keadaan bertahan atau bergeser ke bahasa lain. Data tentang penggunaan bahasa Totemboan pada remaja di Desa Poopo diperoleh melalui jawaban responden dari 40 responden dengan pertanyaan yang terdaftar dalam angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pemertahanan bahasa Tontemboan dapat dilihat dari sejauh manakah tingkat pemakaian atau penggunaan bahasa Tontemboan oleh remaja Desa Poopo.

Tingkat pemakaian bahasa Tontemboan oleh remaja akan diklarifikasikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama berada di lapangan, pola pemertahan bahasa pada remaja tersebut dilihat pada lingkungan keluarga yaitu ayah, ibu, kakak/adik, nenek dan kakek, Sekolah yaitu teman sebaya pejaga kantin dan security, Masyarakat Tua-tua kampung dan teman-teman serukun. Pola penggunaan bahasa pada masing-masing lingkungan tersebut akan di paparkan berdasarkan angket yang di sebarakan terdiri dari pertanyaan yang mewakili variabel dengan indikator dengan masing-masing lingkup kemudian ditabulasikan frekuensi jawaban responden dalam tabel persentase pada kategori sebagai berikut:

- a. Lingkungan Keluarga
- b. Lingkungan Sekolah
- c. Lingkungan Masyarakat
- d. Lingkungan Keagamaan

2. Faktor Penghambat Pemertahanan Bahasa Tontemboan

Dalam penelitian ini, dapat ditemukan tiga faktor penghambat pemertahanan bahasa Tontemboan pada remaja Desa Poopo yakni faktor pernikahan dan faktor pendidikan faktor ini terjadi karena kurangnya kontrol bahasa atau penguasaan terhadap bahasa Tontemboan. Oleh karena itu hasil penelitian ini diperoleh dari 40 responden dengan pertanyaan angket yang mewakili factor penyebabnya terjadi penghambat pemertahanan bahasa Tontemboan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini :

1. Faktor pernikahan
2. Faktor pendidikan

Bahasa daerah Tontemboan saat ini lebih banyak dipergunakan oleh penduduk suku bersangkutan yang kebanyakan bertempat tinggal di daerah-daerah yang mayoritas penduduk pengguna bahasa Tontemboan. Namun sayangnya dalam keseharian remaja di desa Poopo Induk Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow sering tidak terdengar bahasa Tontemboan yang menjadikan bahasa utama mereka sesama remaja di lingkungan masyarakat.

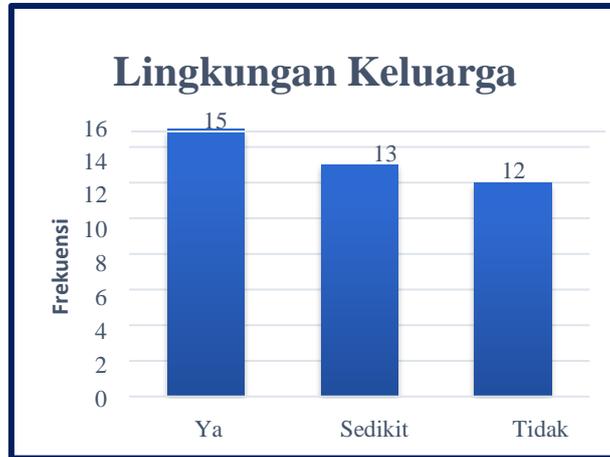
Kelestarian, perkembangan dan pertumbuhan bahasa daerah sangat tergantung dari komitmen para pengguna bahasa tersebut untuk senantiasa secara rutin mempergunakan bahasanya dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. Peran remaja dalam proses pelestarian bahasa sangatlah penting dan itu tidak terlihat oleh para remaja di desa Poopo Induk Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow.

Berdasarkan data penggunaan bahasa Tontemboan baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun lingkup keagamaan oleh remaja yang berjumlah 40 orang di desa Poopo Induk Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Pola pemertahanan bahasa Tontemboan pada remaja dilingkungan keluarga yang dapat mempertahankan bahasa Tontemboan dengan frekuensi 17 yang terdiri dari 8 laki-laki dan 7 perempuan dengan persentase 37,50%, pola pemertahanan bahasa Tontemboan pada kategori sedikit mempertahankan bahasa Tontemboan dengan frekuensi 13 yang terdiri dari 6 laki-laki dan

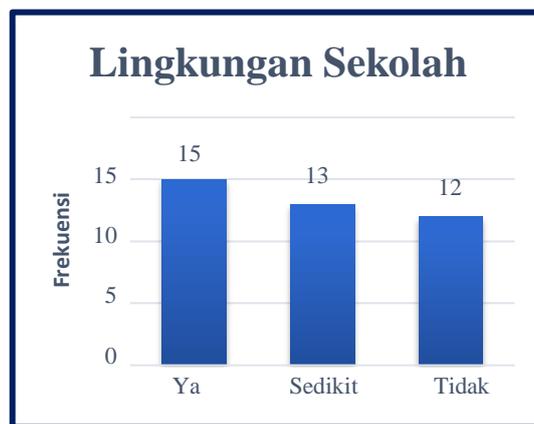
7 perempuan dengan persentase 32,50%. Pola pemertahanan bahasa Tontemboan pada kategori tidak dapat mempertahankan bahasa Tontemboan frekuensinya 12 yang terdiri dari 7 laki-laki dan 5 perempuan dengan persentase 30,00%. Jadi dalam penelitian ini pada lingkungan keluarga yang tidak dapat mempertahankan bahasa Tontemboan lebih dominan laki-laki. Data penelitian ini dapat dibuatkan grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Penggunaan Bahasa Tontemboan Dilingkungan Keluarga

b. Lingkungan Sekolah

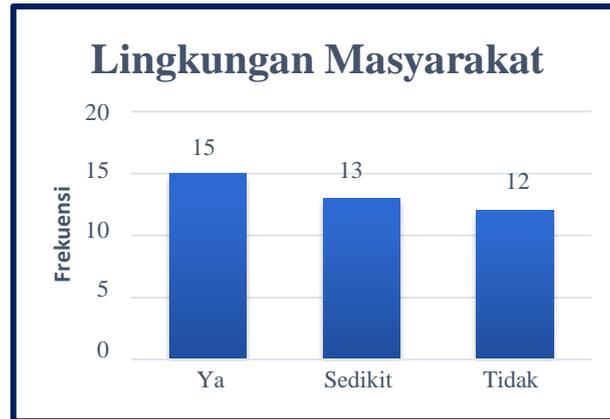
Pola pemertahanan Bahasa Tontemboan di lingkungan sekolah dengan frekuensi 15 yang terdiri dari laki-laki 8 dan perempuan 7 dengan persentase 37,50%, pola pemertahanan bahasa Tontemboan pada kategori sedikit mempertahankan bahasa Tontemboan dengan frekuensi 13 yang terdiri dari laki-laki 6 dan perempuan 7 dengan persentase 32,50%. Pola pemertahanan bahasa Tontemboan pada kategori tidak dapat mempertahankan bahasa Tontemboan frekuensinya 12 yang terdiri dari laki-laki 7 dan perempuan 5 dengan persentase 30,00%. Data penelitian ini dapat dibuatkan grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Penggunaan Bahasa Tontemboan Dilingkungan Sekolah

c. Lingkungan Masyarakat

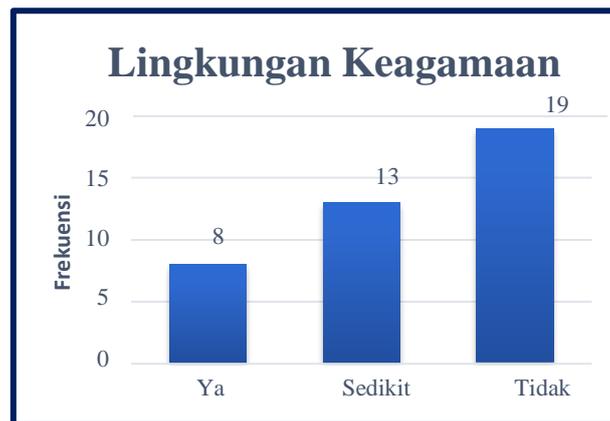
Pola pemertahanan Bahasa Tontemboan di lingkungan masyarakat dengan frekuensi 15 yang terdiri dari laki-laki 8 dan perempuan 7 dengan persentase 37,50%, pola pemertahanan bahasa Tontemboan pada kategori sedikit mempertahankan bahasa Tontemboan dengan frekuensi 13 yang terdiri dari laki-laki 6 dan perempuan 7 dengan persentase 32,50%. Pola pemertahanan bahasa Tontemboan pada kategori tidak dapat mempertahankan bahasa Tontemboan frekuensinya 12 yang terdiri dari laki-laki 7 dan perempuan 5 dengan persentase 30,00%.



Gambar 3. Grafik Penggunaan Bahasa Tontemboan Dilingkungan Masyarakat

d. Lingkungan Keagamaan

Pola pemertahanan Bahasa Tontemboan yang digunakan dalam lingkup keagamaan 6(15%) menjawab ya, kadang-kadang 11(27,5%) dan 23(57,5%) tidak menggunakan bahasa Tontemboan dalam lingkup keagamaan. Jadi hasil penelitian menjelaskan dalam lingkup keagamaan tidak menggunakan bahasa Tontemboan. Jadi data penelitian ini dapat dibuatkan grafik sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik Penggunaan Bahasa Tontemboan Dilingkungan Keagamaan

Faktor Penghambat Pemertahanan Bahasa Tontemboan

Dari paparan data yang telah dikemukakan sebelumnya peneliti menyimpulkan hal yang membuat remaja Desa Poopo Induk Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow tidak dapat mempertahankan bahasa daerah Tontemboan.

Hal ini sesuai pendapat Romaine 2000:44-67 Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa. Sekolah sangat membawa pengaruh terhadap pemertahanan bahasa anak Remaja Desa Poopo Induk Kecamatan Passi Timur. Hal ini disebabkan bahasa pengantar yang digunakan di sekolah adalah bahasa Indonesia. Pemerolehan bahasa kedua tentunya sangat mempengaruhi penggunaan bahasa daerah (Romaine, 2000: 56). Dan hal ini ditemukan di dalam penelitian ini. Kelompok remaja sudah menggunakan bahasa Indonesia dan memasukkan unsur-unsur bahasa lain ketika mereka berkomunikasi dengan teman-teman yang sesuku dengan mereka di ranah luar rumah. Faktor Pendidikan Pada umumnya sekolah atau pendidikan sering juga menjadi penyebab bergesernya bahasa, karena sekolah selalu memperkenalkan bahasa kedua kepada anak didiknya yang semula monolingual, menjadi dwibahasawan dan akhirnya meninggalkan atau menggeser bahasa pertama.

Faktor pernikahan yang dimaksud dalam hal ini adalah faktor yang terjadi karena pernikahan perbedaan etnis atau suku sehingga tidak mampu pemertahanan bahasa dari masing-masing etnis. Dari faktor-faktor tersebut, menurut peneliti juga terdapat faktor-faktor penghambat pemertahanan bahasa di desa Poopo Induk Kecamatan Passi Timur, khususnya bahasa Tontemboan dalam

masyarakat di lingkungan keluarga. Hal ini berpengaruh pada pergaulan anak-anak yang sekarang, sehingga faktor tersebut menentukan tidak adanya pemertahanan bahasa Tontemboan di kalangan remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka disimpulkan dua hal pokok sebagai jawaban terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini.

Setelah melakukan penelitian dan berdasarkan temuan penelitian serta pembahasannya maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Keluarga sangat berpengaruh akan tidak bertahanya bahasa daerah Tontemboan oleh para remaja di Desa Poopo Induk Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Penggunaan bahasa Tontemboan pada remaja akan membuat bahasa Tontemboan tidak dapat dipertahankan, dan mudah tergeser dengan bahasa lain.
2. Penggunaan bahasa Tontemboan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan tempat keagamaan oleh remaja di desa Poopo Induk Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow menunjukkan bahwa remaja yang Sangat sering, sedikit, dan tidak pernah menggunakan bahasa Tontemboan yaitu sebagai berikut:
 - a. Bahasa Tontemboan pada remaja dilingkungan keluarga yang dapat mempertahankan bahasa Tontemboan dengan frekuensi 17 yang terdiri dari 8 laki-laki dan 7 perempuan dengan persentase 37,50%, pola pemertahanan bahasa Tontemboan pada kategori sedikit mempertahankan bahasa Tontemboan dengan frekuensi 13 yang terdiri dari 6 laki-laki dan 7 perempuan dengan persentase 32,50%. Pola pemertahanan bahasa Tontemboan pada kategori tidak dapat mempertahankan bahasa Tontemboan frekuensinya 12 yang terdiri dari 7 laki-laki dan 5 perempuan dengan persentase 30,00%. Jadi hasil dari data diatas dapat diketahui bahwa pola pemertahanan bahasa Tontemboan pada remaja jumlah keseluruhan dilingkungan keluarga anak remaja lebih banyak tidak dapat mempertahankan bahasa Tontemboan.
 - b. Bahasa Tontemboan di lingkungan sekolah dengan frekuensi 15 yang terdiri dari laki-laki 8 dan perempuan 7 dengan persentase 37,50%, pola pemertahanan bahasa Tontemboan pada kategori sedikit mempertahankan bahasa Tontemboan dengan frekuensi 13 yang terdiri dari laki-laki 6 dan perempuan 7 dengan persentase 32,50%. Pola pemertahanan bahasa Tontemboan pada kategori tidak dapat mempertahankan bahasa Tontemboan frekuensinya 12 yang terdiri dari laki-laki 7 dan perempuan 5 dengan persentase 30,00%. Jadi hasil dari data diatas dapat diketahui bahwa pola pemertahanan bahasa Tontemboan pada remaja dilingkungan sekolah lebih banyak yang tidak dapat mempertahankan bahasa Tontemboan.
 - c. Bahasa Tontemboan di lingkungan masyarakat dengan frekuensi 15 yang terdiri dari laki-laki 8 dan perempuan 7 dengan persentase 37,50%, pola pemertahanan bahasa Tontemboan pada kategori sedikit mempertahankan bahasa Tontemboan dengan frekuensi 13 yang terdiri dari laki-laki 6 dan perempuan 7 dengan persentase 32,50%. Pola pemertahanan bahasa Tontemboan pada kategori tidak dapat mempertahankan bahasa Tontemboan frekuensinya 12 yang terdiri dari laki-laki 7 dan perempuan 5 dengan persentase 30,00%. Jadi hasil dari data diatas dapat diketahui bahwa pola pemertahanan bahasa Tontemboan pada remaja dilingkungan masyarakat lebih banyak yang masih dapat mempertahankan bahasa Tontemboan.
 - d. Faktor-faktor yang berpengaruh pada pemertahanan bahasa antara lain pernikahan perbedaan etnis dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. dan Asrori, M. 2012. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Arikunto 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta Jakarta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Yakarta: Rineka Cipta.
- Coulmas, Florian. 2005. *Sociolinguistics: The Study of Speakers' Choice*. New York: Cambridge University Press.
- Djawad Dahlan. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. England: Basil Blackwell.
- Gunarwan, Asim. 2000. "Peran Bahasa Sebagai Pemersatu Bangsa."
- Bambang Kaswanti Purwo (ed.). 2000. *Kajian Serba Linguistik Untuk Anton Moeliono*. Jakarta: Gunung Mulia, 175—195.
- Holmes, Janet. 2008. *An Introduction Sociolinguistics* (edisi ketiga). New York: Longman.
- Hurlock, E. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Terjemahan Penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- Hymes, Dell. 1972. "Models of Interaction of Language and Social Life." John J. Gumperz dan Dell Hymes. 1972. *Direction in Sociolinguistic*. New York: Hold & Rinehart.
- Kuntjara, Esther. 2003. *Gender, Bahasa dan Kekuasaan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Malik, Njaju Jenni. 1992. *Faktor Pendidikan dan Usia dalam Pemilihan Bahasa Suatu Studi Terhadap Masyarakat Jawa yang Tinggal di Jakarta*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Monks, F. J. dan Knoers, A. M. P. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Papalia Diane E., dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rumini, Sri dan Sundari, Siti. H. S. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sudjana, 1986. *Metode Statistika Edisi ke 4*. Tarsito Bandung.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & Bandung*: Alfabeta.
- Willis, Sofyan S. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliani, Elfi. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras.
- Zulkifli. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya